

MENAVIGASI KRITIK SOSIAL DI ERA DIGITAL: PEMAHAMAN RESEPSI AUDIENS TERHADAP MEME @PXLKAY DI 1CAK.COM

Rizky Pandu Fianto dan Afgiansyah

Universitas Mercu Buana

afgiansyah@mercubuana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji resepsi kritik sosial melalui meme yang diposting oleh @pxlkay di 1CAK.COM, menggunakan kerangka teori resepsi Stuart Hall. Fokus pada posisi dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi, studi ini mengeksplorasi dinamika resepsi meme sebagai media penyampaian berita dan kritik sosial. Hasil menunjukkan bahwa meme efektif menarik perhatian generasi muda, khususnya Gen Z, yang lebih menyukai informasi visual ringkas. Namun, terdapat kekhawatiran tentang kemampuan meme menyampaikan kedalaman kritik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi informasi tambahan untuk meningkatkan pemahaman komprehensif. Temuan ini penting untuk memastikan komunikasi yang etis dan efektif dalam media sosial, terutama dalam menangani isu sensitif atau kompleks.

Kata kunci: Resepsi Kritik Sosial; Meme Digital; Teori Resepsi Stuart Hall; Generasi Z; Komunikasi Media Sosial.

Abstract

This study examines the reception of social criticism through memes posted by @pxlkay on 1CAK.COM, utilizing Stuart Hall's theory of reception. Focusing on dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional positions, this study explores the dynamics of meme reception as a medium for news delivery and social criticism. The results indicate that memes effectively capture the attention of the younger generation, particularly Gen Z, who prefer concise visual information. However, concerns arise about the ability of memes to convey the depth of criticism. This research recommends the integration of additional information to enhance comprehensive understanding. These findings are crucial for ensuring ethical and effective communication on social media, especially when addressing sensitive or complex issues.

Keywords: Social Criticism Reception; Digital Memes; Stuart Hall Reception Theory; Generation Z; Social Media Communication

Received : 16-07-2024

Revision : 17-07-2024

Acceptance : 19-07-2024

PENDAHULUAN

Media sosial telah merevolusi banyak aspek kehidupan sosial, termasuk bagaimana individu dan kelompok menyampaikan kritik sosial. Platform seperti Facebook, X (Twitter), dan Instagram telah menjadi ruang publik digital di mana warga negara tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga aktif memproduksi dan menyebarkan konten yang mencerminkan pandangan serta reaksi mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Kemampuan media sosial untuk mencapai audiens yang luas dengan cepat menjadikannya alat yang sangat berharga dan berpengaruh dalam perjuangan sosial dan politik (Sunkad, 2023).

Konten yang dibagikan di media sosial sangat beragam, mulai dari teks, gambar, video, hingga grafik interaktif, masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam konteks pengaruh dan jangkauan. Kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten ini memungkinkan pesan-pesan kritis sosial menyebar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, meskipun ada volume besar aktivitas ini, masih ada kekurangan pengetahuan substansial mengenai jenis konten mana yang paling efektif dalam memobilisasi pendukung, mempengaruhi opini publik, atau menghasilkan perubahan sosial yang nyata (Shah et al., 2023).

Selain itu, sementara media sosial memungkinkan penyebaran luas dari berbagai bentuk ekspresi, efektivitas nyata dari berbagai format konten dalam menyampaikan kritik sosial tetap kurang dipahami. Beberapa studi menunjukkan bahwa konten visual seperti meme dan video dapat menghasilkan keterlibatan yang lebih besar, tetapi masih terdapat pertanyaan penting tentang sejauh mana keterlibatan ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan perubahan sikap atau perilaku di antara khalayak. Kurangnya pemahaman ini menjadi masalah khusus dalam konteks isu-isu yang memerlukan nuansa dan pemahaman yang mendalam, di mana format yang lebih ringkas dan mudah dapat kehilangan konteks penting atau menyederhanakan masalah kompleks.

Meme, didefinisikan pertama kali oleh Richard Dawkins dalam "The Selfish Gene" (1976) sebagai unit imitasi yang menyebar dari orang ke orang, telah menemukan tempat baru dan subur dalam media baru. Di era digital, meme telah berkembang menjadi sarana ekspresi yang memadukan gambar dan teks untuk komunikasi yang cepat dan efektif. Penggunaan meme sebagai alat komunikasi di media baru mencerminkan adaptasi mereka untuk tidak hanya menghibur tapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang berlangsung (West, 2020).

Meme memungkinkan penyampaian kritik sosial dengan cara yang ringkas dan sering kali humoris, membuatnya menjadi alat yang sangat efektif dalam memengaruhi opini publik dan memicu diskusi. Sebagai media yang mudah dibuat, diedit, dan disebarkan, meme menjadi cara populer bagi individu dan kelompok untuk mengekspresikan pandangan mereka, sering kali menyentil atau menantang pandangan konvensional atau otoritas (Kulkarni, 2017).

Namun, meskipun penggunaan meme dalam menyampaikan kritik sosial telah terbukti populer, masih ada kekurangan pengetahuan tentang bagaimana meme ini diterima oleh khalayak luas dan apa dampak jangka panjangnya dalam mengubah sikap atau tindakan. Sifat meme yang serba cepat dan sering kali superfisial dapat membatasi kedalamannya dalam menangani isu yang kompleks, dan pengaruhnya mungkin berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana meme tersebut dibagikan.

Situs 1CAK.COM terpilih sebagai fokus penelitian karena peran uniknya dalam ekosistem media digital di Indonesia. Sebagai platform yang khusus menyediakan hiburan melalui meme, 1CAK tidak hanya

berfungsi sebagai media sosial biasa tetapi juga sebagai forum diskusi. Ini membedakannya dari situs forum Indonesia lainnya seperti Kaskus, yang lebih luas cakupannya dan tidak khusus pada meme. Statistik pengguna internet di Indonesia, yang mencapai 204,7 juta pada Januari 2022, menunjukkan potensi luas penyebaran informasi melalui media digital seperti 1CAK. Lebih lanjut, Similiarweb mencatat bahwa 1CAK.COM menerima sekitar 1,9 juta pengunjung pada Februari 2023, menggarisbawahi pentingnya situs ini dalam landscape media digital Indonesia.

Pemilihan akun @pxlkay sebagai subjek spesifik penelitian didasarkan pada aktivitasnya yang konsisten dalam menggunakan meme untuk menyampaikan berita dan kritik sosial. Akun ini tidak hanya populer di 1CAK tetapi juga aktif di platform media sosial lain seperti Facebook dan Instagram, memperluas jangkauan dan pengaruhnya. Dengan followers sebanyak 264 di 1CAK, @pxlkay mewakili suara yang signifikan dalam komunitasnya, menjadikannya subjek yang ideal untuk mempelajari resepsi dan interaksi khalayak dengan meme yang bertujuan kritik sosial.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi resepsi konten media sosial dan menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada demografi audiens, dengan fokus khusus pada generasi muda seperti Gen Z dan milenial. Studi oleh (Paramita & Pramiyanti, (2021) tentang konten anti-kekerasan perempuan di akun Instagram @indonesiafeminis menemukan bahwa mayoritas pengikut Gen Z memaknai konten tersebut dalam posisi negosiasi. Analisis ini menunjukkan bahwa interpretasi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemikiran kritis, nilai-nilai agama, keadaan keluarga, dan eksplorasi individu. Penelitian ini menyoroti bagaimana konten media sosial tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga diinterpretasikan dan dinilai melalui lensa pengalaman pribadi dan konteks sosial.

Dalam konteks lain, Azhari & Apriadi (Azhari & Apriadi, 2020) meneliti reaksi terhadap konten religi pada akun Instagram @Maknews. Hasil mereka menunjukkan bahwa sebagian besar komentar dari pengikut mengindikasikan posisi hegemoni dominan, dengan komentar yang menunjukkan tingkat kritik sosial yang tinggi dari khalayak. Ini menggarisbawahi bagaimana konten religi sering kali memicu diskusi yang intens dan berbagai interpretasi yang berbeda, tergantung pada perspektif individu terhadap isu religius tersebut.

Penelitian lebih lanjut oleh Pawaka & Choiriyati (Pawaka & Choiriyati, 2020) tentang konten literasi feminisme mengungkapkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam penerimaan dan pemaknaan konten, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan lingkungan individu. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konten yang bertujuan untuk mendidik dan mempengaruhi pandangan tentang gender dapat diterima secara berbeda, tergantung pada konteks individu.

Lebih lanjut terkait dengan konten meme, penelitian oleh Kulkarni (2017) menunjukkan bahwa meme internet, yang sering menggunakan konten humor dan satir, memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan pesan politik. Meme internet telah menjadi bagian integral dari kampanye politik, karena kemampuannya untuk menarik perhatian dan memengaruhi opini publik melalui humor dan satire yang kuat.

Dalam penelitian oleh Mansur et al. (2021) ditemukan bahwa konten satir konten satire memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa konten satire, yang membutuhkan pemahaman dan analisis yang lebih dalam untuk dipahami, dapat meningkatkan kemampuan kognitif remaja. Dengan memahami dan menganalisis konten satire, remaja dapat mengembangkan kemampuan kritis dan pemikiran yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konten media sosial, termasuk meme internet, tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu terhadap berbagai isu sosial dan politik, serta dalam meningkatkan kemampuan kognitif remaja.

Dalam konteks digital, platform seperti 1CAK dan @pxlkay menjadi tempat unik di mana humor dan kritik sosial saling berbaur dalam meme. 1CAK sebagai platform media sosial yang terkenal dengan konten humor, sementara @pxlkay aktif dalam menyebarkan meme-meme yang mengandung kritik sosial. Melalui memes, kedua platform ini menjadi arena interaktif di mana audiens dapat menginterpretasikan dan merespons pesan-pesan sosial dengan cara yang inovatif. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah: Bagaimana khalayak memaknai kritik sosial dalam meme yang disebarkan melalui platform media baru seperti 1CAK.COM?

Penelitian ini akan mengadopsi model analisis resepsi Stuart Hall sebagai landasan teoretis utamanya. Dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisional, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana audiens merespon kritik sosial yang tersemat dalam meme-meme yang disebarkan melalui platform media seperti 1CAK.COM. Diharapkan, pendekatan ini akan membantu mengungkap dinamika interaksi antara konten meme dan pemahaman audiens dalam konteks komunikasi digital, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media sosial dalam menyebarkan dan mempengaruhi persepsi sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Meme. Konsep 'Meme' pertama kali diungkapkan oleh Richard Dawkins, seorang ilmuwan evolusi dari Inggris, dalam karyanya "The Selfish Gene (Gen Egois)" yang terbit pada 1976. Dalam bukunya, Dawkins mendeskripsikan meme sebagai ide atau konsep yang berpindah dari satu individu ke individu lainnya dalam lingkup budaya. Ia menggunakan konsep ini untuk menjelaskan asal-usul budaya, yang ia lihat sebagai hasil dari replikasi berbagai replikator. Dawkins berhipotesis bahwa budaya muncul dari replikasi ini, yang terjadi melalui interaksi manusia, dan telah berkembang menjadi sistem yang meniru informasi dan perilaku dengan cara yang efisien, meskipun tidak selalu sempurna. (Beskow et al., 2020; West, 2020).

Lebih lanjut, Limor Shifman, seorang profesor komunikasi di Universitas Ibrani Yerusalem, telah melakukan penelitian yang meluas tentang meme Internet, sebuah fenomena yang menjadi bagian dari budaya digital dan penelitian media digital. Shifman telah aktif dalam bidang memetika sejak akhir 2000-an, memetika sendiri adalah bidang studi yang mempelajari evolusi budaya ide. Menurut Shifman, meme Internet adalah unit konten digital yang memiliki ciri-ciri bersama dalam hal konten, bentuk, dan/atau sikap, diciptakan dengan kesadaran tentang satu sama lain, dan disirkulasikan, ditiru, dan/atau diubah melalui Internet oleh banyak pengguna. Shifman juga membedakan meme dari viral, serta menganalisis faktor kesuksesan meme dan viral. Dalam bukunya yang berjudul "Memes in Digital Culture," Shifman menelusuri lebih lanjut fenomena meme Internet dan bagaimana mereka mencerminkan budaya digital. Dia mencatat beberapa meme Internet terkenal, termasuk "Leave Britney Alone," "pepper-spraying cop," "LOLCats," "Scumbag Steve," dan "We Are the 99 Percent" dari gerakan Occupy Wall Street. Shifman berpendapat bahwa meme mencerminkan aspek-aspek mendasar dari Internet secara umum dan budaya

partisipatif Web 2.0 secara khusus. Meskipun terkadang menghibur, Shifman menegaskan bahwa penting untuk melihat meme secara serius (de Seta, 2015; Herbert, 2019).

Kritik Sosial. Kritik sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seni dan media, seperti sastra, film, dan musik. Dalam sastra, kritik sosial sering terlihat dalam novel dan drama yang mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga. Musik, termasuk lirik lagu, juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan kritik sosial terhadap realita sosial yang ada di sekitar. Kritik sosial merupakan cara untuk mengevaluasi dan menantang norma-norma masyarakat yang ada, seringkali dengan tujuan untuk mendorong perubahan sosial atau kesadaran. Kritik sosial erat kaitannya dengan teori perubahan sosial (Aprilia & Parmin, 2022).

Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial dipandang sebagai hasil dari faktor-faktor seperti perubahan teknologi, demografi, dan ekonomi. Mereka melihat perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti perubahan budaya, struktural, dan politik. Proses perubahan sosial melalui tahapan inisiasi, adaptasi, dan stabilitas (Indriyani et al., 2021). Dalam konteks kritik sosial, teori ini relevan karena kritik sosial seringkali bertujuan untuk mengidentifikasi dan menanggapi faktor-faktor yang memicu perubahan sosial, baik itu untuk mendorong perubahan positif atau untuk mengkritik perubahan yang dianggap merugikan masyarakat. Kritik sosial, dalam hal ini, menjadi alat untuk memahami secara kritis tentang perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, serta membentuk interpretasi terhadap masyarakat yang didasarkan pada moral dan praktik (Mohammad Muhyidin & Iwan Marwan, 2021).

Teori Persepsi Khalayak. Teori persepsi khalayak yang dikembangkan oleh Stuart Hall, dikenal sebagai teori analisis resepsi atau model encoding-decoding, menjelaskan bagaimana khalayak memaknai pesan media. Teori ini mengakui bahwa komunikasi adalah proses kompleks di mana pesan tidak hanya ditransmisikan tetapi juga diproduksi dan diterima dalam berbagai cara. Proses encoding melibatkan pengirim yang mengkodekan makna ke dalam pesan, sementara proses decoding melibatkan penerima yang mendekode pesan tersebut. Teori ini menekankan bahwa makna bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi antara pengirim dan penerima (Briandana & Azmawati, 2020).

Stuart Hall (Hall, 1973) mengidentifikasi tiga posisi resepsi yang mungkin diambil oleh audiens saat mendekode pesan:

1. **Posisi Hegemoni Dominan:** Audiens menerima dan sepenuhnya setuju dengan makna yang dikodekan oleh pengirim. Mereka memaknai pesan sesuai dengan interpretasi yang diinginkan oleh pengirim.
2. **Posisi Negosiasi:** Audiens secara umum menerima makna yang dikodekan, tetapi mereka mungkin menyesuaikan atau menolak beberapa aspek berdasarkan nilai-nilai atau kepercayaan pribadi mereka.
3. **Posisi Oposisi:** Audiens menolak atau mempertanyakan makna yang dikodekan oleh pengirim dan mungkin memaknai pesan secara sangat berbeda, seringkali dalam cara yang bertentangan dengan interpretasi yang diinginkan oleh pengirim.

Analisis resepsi menurut Stuart Hall menekankan bahwa makna tidak tetap atau statis; sebaliknya, makna bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi antara pengirim dan penerima (Hall, 1973).

Untuk menganalisis postingan berita yang disampaikan melalui meme ini, diperlukan beberapa informan agar dapat meresepsikan kritik sosial pada postingan berita yang disampaikan melalui meme ini berdasarkan pemaknaan dan latar belakang mereka.

METODE RISET

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana pengguna situs 1CAK.COM memaknai meme yang diposting oleh akun @pxlkay. Mengadopsi paradigma konstruktivisme, penelitian ini memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial dari pemikiran subjek yang diteliti (Umanailo, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman pemaknaan yang berbeda-beda dari khalayak terhadap postingan berita yang disampaikan melalui meme. Sebanyak delapan informan telah dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada intensitas interaksi mereka dengan situs 1CAK.COM, yang mencakup pengguna aktif dan pasif serta pengikut dan non-pengikut akun @pxlkay, untuk memastikan keragaman perspektif dalam data yang dikumpulkan.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama: wawancara mendalam dan observasi (Geni et al., 2021). Wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali secara detail pemaknaan informan terhadap dua postingan meme spesifik yang dipilih sebagai objek studi. Sementara itu, observasi dijalankan dengan memantau interaksi pengguna dengan postingan akun @pxlkay selama satu minggu, untuk menangkap konteks yang lebih luas dari bagaimana meme tersebut disimulasikan dalam praktik budaya khalayak. Proses analisis data dilakukan melalui model interaktif yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Situs 1cak.Com. Situs 1CAK ini adalah sebuah forum hiburan dan diskusi yang memiliki konten kreator yang memungkinkan bagi konten kreator tersebut untuk mengunggah gambar berupa meme dan menjadi bahan diskusi di kolom komentar. Situs ini juga dikenal sebagai penyedia hiburan berupa gambar-gambar yang diunggah oleh konten kreatornya. Pengguna situs ini pun juga dapat berpartisipasi mengunggah gambar berupa meme hanya dengan sign up ke situs 1CAK.COM dan jika sudah login klik upload untuk mengunggah postingan berupa gambar meme. Postingan yang sudah diunggah dapat dinilai oleh pengguna situs 1CAK. Mirip seperti sistem vote, pengguna situs ini dapat menilai dengan cara klik tombol Fun pada postingan tersebut jika pengguna atau khalayak suka dan sebaliknya jika pengguna atau khalayak tidak suka dengan postingan tersebut dapat menilai dengan cara klik tombol Nuf jika khalayak tidak menyukainya.

Situs 1CAK.COM dibuat dan didirikan oleh Aji Ramadhan pada 17 Februari 2012 dengan nama 1CUK, situs ini terinspirasi dari 9GAG.com yang menggunakan bahasa Inggris dibuat tahun 2008. Meskipun demikian, situs ini tidak persis 9GAG, bahkan ada meme lokal Indonesia yang digunakan. Aji merasa nama domainnya (1CUK) dapat dibaca 'wancuk' (one-cuk), mirip "jancuk", suatu ungkapan kasar

dalam bahasa Jawa. Maka, ia menggantinya menjadi 1CAK sejak 30 September 2012 (Rahman & Rahayu, 2019).



Gambar 1. Tampilan situs 1CAK.COM (diakses pada Rabu, 15 Februari 2023 pukul 10.27)

Situs ini merupakan sebuah situs berisi postingan-postingan gambar yang disertai dengan tulisan atau teks yang mengandung informasi dan maksud tertentu yang bersifat menghibur dan sering disebut dengan istilah meme (Rahman & Rahayu, 2019).

Pembuat konten atau content creator di 1CAK biasa disebut “Wancaker” atau “Wancakerwati”, sama seperti penyebutan pembuat konten di YouTube sebagai “YouTubers” karena setiap akun memiliki konten yang berbeda-beda. Sebutan ini biasanya merujuk pada pengguna yang paling terkenal di 1CAK karena karyanya yang paling diminati banyak khalayak pengguna dan merupakan konten kreator paling aktif di 1CAK. Pengguna 1CAK cukup hanya membuka situs webnya dan media visual (sering disebut postingan) akan tampil dan cukup dengan menggulirkan halaman ke bawah. Setiap postingan dapat dinilai dengan cara klik tombol fun jika menyukai postingan tersebut dan jika tidak menyukai postingan tersebut pengguna dapat menekan tombol nuf yang merupakan kata kebalikan dari fun. Pengguna dapat memberi komentar juga dalam postingan tersebut.

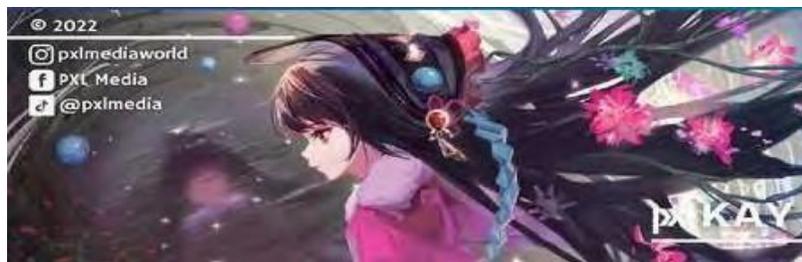
Gambaran Umum Akun @Pxlkay



Gambar 2. Tampilan akun @pxlkay (Diakses pada Rabu, 15 Februari 2023 Pukul 21.40)

Akun @pxlkay ini adalah sebuah akun di situs 1CAK yang membahas tentang berita-berita yang terjadi di Indonesia dan juga dunia. Akun ini memposting berita-berita yang berasal dari media massa yang kemudian di copy-paste ke dalam postingan tersebut disertai oleh meme agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Akun ini memiliki pengikut sebanyak 264 pengguna di situs 1CAK.

Akun @pxlkay menampilkan berita – berita yang berasal dari portal media mainstream yang kemudian meng-copy paste artikel dari media mainstream dan kemudian dibuat ulang menjadi postingan lalu disampaikan melalui meme dan diberi watermark dengan background yang berganti-ganti secara berkala di bagian paling bawah postingannya sebagai tanda bahwa postingan ini adalah miliknya. Tidak hanya itu, akun ini juga mencantumkan sumber berita darimana berita itu berasal. Akun ini mempublikasikan postingan berita sebanyak 2 kali dalam sehari pada hari Senin – Jumat dan selama akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu, akun ini memposting 1 postingan dalam sehari.



Gambar 3. Watermark akun @pxlkay

Selain di situs 1CAK, akun ini memiliki beberapa media sosial yang dikelolanya di antaranya Instagram, Facebook, dan juga TikTok. Namun pada kenyataannya, @pxlkay lebih aktif di situs 1CAK.COM.

Gambaran Konten. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan secara tidak terstruktur yang dilakukan pada bulan September, peneliti menemukan bahwa meme yang ada di setiap postingan berita yang ada pada akun @pxlkay ini terdapat kritik sosial pada masalah moral. Oleh karena itulah peneliti memilih 2 postingan yang ada di akun @pxlkay yang kemudian 2 data postingan tersebut dijadikan bahan untuk wawancara ke informan. Berikut 2 postingan dari akun @pxlkay pada subab selanjutnya.

Konten Pertama



Gambar 4. Postingan 1 (Gambar 1 &2): “1CAK PRIMETIME: Pria Di Nunukan Lecehkan Iparnya Yang Sakit Parah,Korban Baru Polisikan Pelaku Setelah Sembuh.”



Gambar 5. Postingan 1 (Gambar 3&4): ICAK PRIMETIME: Seorang Motivator Sekaligus Pemilik Sekolah Di Kota Batu Divonis 12 Tahun Penjara Karena Lakukan Perbuatan Asusila Terhadap Belasan Muridnya. Berikut Fakta Terkait Kasus Ini.

Berdasarkan gambar di atas, postingan tersebut memberitakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria di Nunukan yang berinisial MS (54) kepada saudara iparnya yang berinisial PF (29) yang sedang sakit parah. Dalam postingan tersebut diawali dengan meme yang bertuliskan “ketika lu pengen beristirahat dengan tenang di rumah mertua lu karna sakit tapi pas di rumah mertua lu, lu nya malah jadi gk tenang gegara dilecehkan sama saudara ipar lu” dan gambar pria berkepala botak dengan wajah kesal. Postingan ini dipilih oleh peneliti karena meme di postingan tersebut benar-benar menggambarkan kritik sosial pada peristiwa tersebut sekaligus membuat kita speechless pada peristiwa tersebut. Dalam konten meme dalam postingan berita tersebut termasuk ke dalam Kritik Sosial dalam Pelecehan Seksual.

Konten Kedua. Berikutnya pada konten kedua (gambar 6), postingan tersebut memberitakan tentang kasus asusila yang menjerat Bos SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Kota Batu yang sekaligus motivator Julianto Eka Putra. Dalam postingan tersebut, diawali dengan meme yang bertuliskan “Setan ketika melihat ada seorang motivator sekaligus pemilik sebuah sekolah di Kota Batu, Jatim ternyata pernah melakukan tindakan asusila terhadap belasan muridnya.” dan lalu dilanjutkan dengan gambar setan yang sedang mengatakan sesuatu kepada manusia “Well, I just wanna say that I’m a huge fan” yang artinya “Gue cuma mau ngomong bahwa gue adalah fans beratnya”. Peneliti memilih postingan ini karena kritik sosial yang disampaikan benar-benar mengkritik dan juga meme di postingan ini yang menggambarkan bahwa setan pun sampai nge-fans dengan kelakuan dari pelaku kasus asusila. Dalam konten meme pada postingan berita tersebut termasuk ke dalam kategori Kritik Sosial dalam Kriminal.



Gambar 6. Postingan 2: 1CAK PRIMETIME: Seorang Motivator Sekaligus Pemilik Sekolah Di Kota Batu Divonis 12 Tahun Penjara Karena Lakukan Perbuatan Asusila Terhadap Belasan Muridnya. Berikut Fakta Terkait Kasus Ini.

Identitas Informan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam terhadap 8 orang informan yang merupakan pengguna situs 1CAK, dengan metode tatap muka dan video call untuk mengakomodasi lokasi yang berjauhan. Para informan ini memiliki keberagaman yang signifikan dalam hal usia, jenis kelamin, dan latar belakang profesional, yang meliputi mahasiswa, fresh graduates, dan pekerja profesional di berbagai bidang seperti desain grafis dan teknologi informasi. Beberapa informan aktif menggunakan situs setiap hari, sementara yang lain hanya sesekali, menunjukkan perbedaan dalam frekuensi penggunaan. Selain itu, ada juga perbedaan dalam tingkat kesadaran dan interaksi dengan konten khusus di situs, seperti postingan dari akun @pxlkay, dengan beberapa informan mengaku tidak pernah mendengar atau melihat postingan tersebut. Variasi ini memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana konten di situs 1CAK diterima dan dimaknai oleh pengguna dengan latar belakang yang berbeda.

Analisis Resepsi. Dalam konteks analisis resepsi terhadap penggunaan meme oleh akun @pxlkay di situs hiburan dan informasi ICAK, penelitian menggunakan kerangka kerja Stuart Hall untuk memahami bagaimana berbagai posisi resepsi muncul di antara informan yang berbeda. Pada hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa mayoritas informan menempati posisi dominan, di mana mereka menerima dan membenarkan penggunaan meme sebagai medium penyampaian berita dengan cara yang menarik dan inovatif. Namun, ada juga perbedaan pendapat yang signifikan yang mengarah ke posisi oposisi dan negosiasi.

Tabel 1. Analisis Resepsi Sajian Berita Meme Akun @pxlkay

Responden	Posisi	Alasan
1 (23 tahun, Mahasiswa)	Dominan	Menyampaikan berita dengan meme dianggap menarik dan relevan, membuat konteks berita lebih mudah dicerna.
2 (24 tahun, Graphic Designer)	Dominan	Meme dianggap sebagai media komunikasi efektif yang memudahkan penyampaian situasi terkini.
3 (22 tahun, Mahasiswa, IT)	Dominan	Menyampaikan berita melalui meme meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan terhadap berita.
4 (21 tahun, Mahasiswa, Cosplayer)	Oposisi	Berpendapat bahwa berita serius tidak selalu sesuai untuk disampaikan melalui meme.
5 (23 tahun, Mahasiswa)	Dominan	Menganggap meme sebagai solusi untuk orang yang tidak menyukai membaca berita panjang.
6 (22 tahun, Pedagang)	Dominan	Berita melalui meme dianggap memudahkan konsumsi informasi.
7 (24 tahun, Mahasiswa)	Negosiasi	Menyatakan bahwa efektivitas meme sebagai media berita tergantung pada pemahaman audiens yang beragam.
8 (23 tahun, Karyawan)	Dominan	Memandang meme sebagai cara yang sangat menarik dan efektif bagi generasi muda untuk menerima berita.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat terdapat tiga posisi yang berbeda mengenai penerimaan meme sebagai sarana penyampaian berita. Posisi dominan diwakili oleh mayoritas informan yang mendukung penggunaan meme. Mereka menilai bahwa meme efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan memudahkan pemahaman informasi, sehingga menjadi alat yang berharga dalam komunikasi digital.

Di sisi lain, posisi oposisi diambil oleh seorang informan yang skeptis terhadap kepatutan meme dalam menyampaikan berita serius. Informan ini khawatir bahwa meme dapat mereduksi berita menjadi sesuatu yang ringan dan kehilangan esensi pentingnya, sehingga tidak sesuai untuk topik-topik yang memerlukan pertimbangan serius.

Sementara itu, posisi negosiasi mencerminkan pandangan yang lebih berimbang. Informan ini mengakui bahwa meme bisa menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan berita, namun juga menyadari bahwa penerimaan meme sangat tergantung pada demografi audiens. Pendekatan yang lebih selektif dan kritis diperlukan untuk memastikan bahwa meme tidak hanya menarik tetapi juga relevan dan sensitif terhadap konteks sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap meme sebagai media berita tidak sepenuhnya hitam putih, melainkan memerlukan pertimbangan yang matang mengenai konteks dan audiensnya.

Analisis ini menegaskan penerimaan yang luas terhadap pendekatan inovatif menggunakan meme dalam penyampaian berita, sambil juga menyoroti pentingnya memilih konten yang tepat untuk format ini, terutama untuk berita yang serius dan sensitif. Analisis lebih lanjut akan dilakukan secara spesifik

terhadap dua meme yang dirilis di akun @pxlkay untuk memahami lebih dalam bagaimana setiap meme tersebut diterima oleh audiens.

Analisis Resepsi Konten Pertama (1cak Primetime: Pria Di Nunukan Lecehkan Iparnya Yang Sakit Parah, Korban Baru Polisikan Pelaku Setelah Sembuh). Dalam analisis berikutnya, resepsi terhadap postingan spesifik dari akun @pxlkay di situs 1CAK yang berjudul "1CAK PRIMETIME: Pria Di Nunukan Lecehkan Iparnya Yang Sakit Parah, Korban Baru Polisikan Pelaku Setelah Sembuh," resepsi informan terhadap meme ini menunjukkan variasi yang mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman kritik sosial dalam meme.

Pada tabel 2 dapat dilihat adanya 3 posisi dari para responden. Posisi dominan diwakili oleh informan yang melihat meme sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, dengan cara yang menarik dan dapat dengan mudah diingat oleh masyarakat, khususnya dalam menghadapi isu pelecehan. Mereka mengapresiasi bagaimana meme dapat menghubungkan isi berita dengan format yang lebih mudah dipahami. Di sisi lain, posisi negosiasi mencakup informan yang mengakui adanya elemen kritik sosial dalam meme namun merasa bahwa eksekusinya belum sepenuhnya berhasil, terutama dalam hal pemilihan template atau kejelasan pesan. Terakhir, posisi oposisi diambil oleh informan yang tidak setuju dengan penyajian berita serius dalam format meme, merasa bahwa hal ini tidak mewakili kritik sosial dan berpotensi mengurangi gravitasi dari isu yang disampaikan.

Tabel 2. Analisis Resepsi Konten Pertama

Responden	Posisi	Alasan
Responden 1 (23 tahun, Mahasiswa)	Oposisi	Meme tidak mewakili kritik sosial.
Responden 2 (24 tahun, Graphic Designer)	Dominan	Meme mengandung kritik sosial dan berfungsi sebagai pengingat.
Responden 3 (22 tahun, Mahasiswa, IT)	Dominan	Meme mengkritik secara efektif dengan caption yang mendukung.
Responden 4 (21 tahun, Mahasiswa, Cosplayer)	Negosiasi	Kritik sosial ada tetapi pemilihan template meme kurang tepat.
Responden 5 (23 tahun, Mahasiswa)	Dominan	Meme efektif mengkritik dan menjelaskan berita untuk menghindari salah paham.
Responden 6 (22 tahun, Pedagang)	Negosiasi	Meme berkesan komikal namun juga informatif tentang pencegahan.
Responden 7 (24 tahun, Mahasiswa)	Negosiasi	Meme kurang menyampaikan kritik sosial tetapi berhasil menjangkau inti berita.
Responden 8 (23 tahun, Karyawan)	Negosiasi	Meme menyampaikan kritik sosial namun tidak terlalu eksplisit.

Analisis ini menggambarkan bagaimana khalayak memahami dan merespon terhadap upaya penyampaian kritik sosial melalui meme, dengan sebagian besar responden mengakui adanya usaha untuk mengkritik isu sosial namun beberapa di antaranya merasa bahwa penyampaian tersebut masih perlu peningkatan dalam hal kejelasan dan kesesuaian format. Ini menunjukkan pentingnya memilih dan merancang konten meme dengan cermat agar pesan yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga substansial dan mudah dipahami oleh berbagai demografi audiens.

Analisis Resepsi Konten Pertama (1cak Primetime: Seorang Motivator Sekaligus Pemilik Sekolah Di Kota Batu Divonis 12 Tahun Penjara Karena Lakukan Perbuatan Asusila Terhadap Belasan Muridnya. Berikut Fakta Terkait Kasus Ini). Pada analisis berikutnya, dipaparkan resepsi khalayak terhadap postingan kedua dari akun @pxlkay di situs 1CAK. Dalam postingan ini, meme digunakan untuk mengkritik dan mengomentari kasus hukum yang serius, dengan pendekatan yang lebih langsung dan terbuka.

Hasil analisis resepsi pada tabel 3 menunjukkan mayoritas responden (1, 2, 3, 4, 6, dan 8) berpendapat bahwa meme yang dianalisis efektif dalam menyampaikan pesan kritis. Mereka menilai bahwa penggunaan simbolisme, seperti gambar setan, meningkatkan kekuatan sindiran terhadap tindakan tidak bermoral.

Seorang responden (5) memiliki pandangan yang lebih berimbang, mengakui bahwa meme tersebut memiliki elemen kritik sosial namun tidak sepenuhnya berhasil dalam penyampaian pesannya, menunjukkan adanya ambiguitas dalam interpretasi.

Sementara itu, seorang responden lain (7) merasa bahwa meskipun meme tersebut lucu dan menarik, penggunaan humor mungkin mengurangi keseriusan dalam menyampaikan kritik sosial, terutama dibandingkan dengan postingan pertama. Kesimpulannya, terdapat beragam pandangan terhadap efektivitas meme dalam mengkomunikasikan kritik sosial, mulai dari dukungan kuat hingga skeptisisme.

Tabel 3. Analisis Resepsi Konten Kedua

Responden	Posisi	Alasan
Responden 1 (23 tahun, Mahasiswa)	Dominan	Meme menyindir kelakuan manusia dengan efektif, lebih mewakili kritik sosial.
Responden 2 (24 tahun, Graphic Designer)	Dominan	Meme mengandung kritik sosial yang efektif, sama seperti pada postingan pertama.
Responden 3 (22 tahun, Mahasiswa, IT)	Dominan	Meme kritis seperti di postingan pertama, menggunakan gambar setan untuk menguatkan pesan.
Responden 4 (21 tahun, Mahasiswa, Cosplayer)	Dominan	Kritik sosial dalam meme terasa sampai, dengan sarkasme yang tajam.
Responden 5 (23 tahun, Mahasiswa)	Negosiasi	Meme mengkritik tapi ada aspek yang missed, tidak sepenuhnya berhasil.
Responden 6 (22 tahun, Pedagang)	Dominan	Meme efektif menyampaikan kritik sosial.
Responden 7 (24 tahun, Mahasiswa)	Oposisi	Meme lucu dan menarik tapi kurang serius dalam menyampaikan kritik.
Responden 8 (23 tahun, Karyawan)	Dominan	Meme menyampaikan kritik sosial yang sangat terbuka.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kritik sosial melalui meme yang diposting oleh akun @pxlkay di situs 1CAK.COM, mengimplementasikan kerangka kerja teori resepsi Stuart Hall. Memfokuskan pada analisis resepsi terhadap posisi dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi, penelitian ini berusaha memperdalam pemahaman tentang dinamika resepsi meme sebagai media penyampaian berita dan kritik sosial di kalangan audiens yang beragam.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Paramita, Pramiyanti, & Mahestu (2021) pada konten anti-kekerasan perempuan, serta oleh Azhari & Apriadi (2020) tentang konten religi, telah menunjukkan bahwa resepsi konten media sosial oleh Gen Z dan milenial sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan individu mereka. Temuan ini mencerminkan hasil dari analisis ini, di mana penggunaan meme, sejalan dengan teori resepsi Hall, menunjukkan variasi yang signifikan dalam penerimaan dan interpretasi tergantung pada latar belakang individu.

Kritik sosial merupakan respons terhadap isu sosial yang mengharapkan perubahan atau refleksi dari masyarakat. Merujuk pada penelitian oleh Kulkarni (2017), meme yang mengandung unsur humor dan sarkastik menjadi sarana optimal untuk menyampaikan pesan politik kepada khalayak. Ini sejalan dengan temuan di mana meme yang dihasilkan oleh @pxlkay, yang seringkali mengandung unsur humor sarkastik dan gambaran visual yang mencolok, bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial ini dalam format yang lebih mudah diakses dan menarik, terutama untuk khalayak muda.

Dalam analisis resepsi terhadap meme yang diposting oleh akun @pxlkay, terungkap bahwa informan—yang terdiri dari mahasiswa, karyawan, dan pedagang, semuanya berusia awal 20-an—umumnya mendukung penggunaan meme sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Mereka menilai bahwa meme tersebut tidak hanya berhasil membuat berita lebih dapat dihubungkan dan menarik bagi audiens, tetapi juga reflektif terhadap kecenderungan generasi muda, khususnya Gen Z, yang cenderung mengonsumsi informasi dalam format berupa visual yang ringkas. Bagaimana generasi Z atau kalangan muda dengan mudah mengadopsi cara sarkastik yang terdapat dalam meme untuk menyampaikan pesan sejalan dengan hasil penelitian Mansur, et al. (2021) yang menunjukkan bagaimana unsur-unsur sarkastik dalam pesan yang dikonsumsi oleh generasi muda dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka secara positif.

Namun, sejumlah informan juga menyatakan kekhawatiran mereka mengenai batasan meme dalam menyampaikan kedalaman kritik dan seriusnya isu. Mereka mengakui bahwa sementara meme efektif dalam menarik perhatian, ada kebutuhan untuk melengkapi meme dengan informasi atau konteks tambahan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa sementara meme adalah alat yang menarik, kekuatannya dalam menyampaikan nuansa dan kompleksitas topik serius bisa terbatas.

Selain itu, sekelompok kecil informan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan meme untuk menghadirkan isu serius seperti kriminalitas dan pelecehan seksual. Mereka mengungkapkan bahwa kadang-kadang penggunaan meme dapat mereduksi signifikansi dan kompleksitas isu tersebut, yang mungkin tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi tetapi juga sensitivitas terhadap subjek yang dibahas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa walaupun meme memiliki potensi besar sebagai medium komunikasi yang menarik dan sesuai, ada pertimbangan penting yang harus diambil untuk memastikan bahwa mereka mampu menyampaikan pesan dengan cara yang etis dan efektif, terutama ketika menangani topik yang membutuhkan pendekatan yang lebih serius dan mendalam.

Para responden dari berbagai latar belakang profesional menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap format meme, menilai bahwa pendekatan ini membuat berita lebih mudah diakses dan menarik. Namun, walaupun ada keberagaman dalam pekerjaan dan kegiatan sehari-hari, semua responden berada dalam rentang usia awal 20-an, yang membatasi perspektif generasional dalam penelitian. Rentang

usia yang terbatas ini mungkin mempengaruhi keseragaman dalam penerimaan meme sebagai media penyampaian berita.

Keterbatasan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan bagaimana resepsi mungkin berbeda di kalangan usia yang lebih luas, termasuk generasi yang lebih tua yang mungkin membutuhkan atau menghargai pendekatan yang lebih tradisional dalam pemberitaan. Pendekatan meme, meskipun efektif untuk audiens muda, mungkin tidak sesuai atau efektif untuk semua topik atau semua demografi, terutama ketika menyangkut isu yang memerlukan analisis mendalam atau diskusi yang serius.

Dalam hal desain meme, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana elemen visual dan konten teks saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang jelas dan akurat. Kesalahan dalam pemilihan gambar atau konteks yang disederhanakan secara berlebihan dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kurangnya keseriusan topik yang dibahas sehingga bisa merugikan kredibilitas sumber berita dan keseriusan isu yang diangkat.

Analisis ini menggambarkan pentingnya mempertimbangkan konteks demografi dan budaya saat merancang dan memilih format konten untuk disampaikan di media sosial. Produsen konten harus memastikan bahwa format meme tidak hanya menarik secara visual tetapi juga cukup informatif untuk memicu diskusi dan refleksi sosial yang mendalam. Selanjutnya, peneliti di masa depan mungkin menjelajahi cara untuk mengintegrasikan informasi yang lebih detail dalam meme atau menggabungkannya dengan media lain untuk meningkatkan kedalaman kritik sosial yang disampaikan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya melibatkan audiens yang lebih luas dalam pengembangan konten, memastikan bahwa berbagai perspektif dan kepekaan sosial diperhitungkan, terutama saat menangani isu-isu yang sangat sensitif atau kompleks. Ini akan membantu memastikan bahwa media sosial tetap menjadi alat yang efektif untuk kritik sosial, mendidik dan memobilisasi khalayak terhadap isu-isu penting secara etis dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pemaknaan kritik sosial melalui meme yang diposting oleh @pxlkay di 1CAK.COM, menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hasilnya menunjukkan bahwa meme efektif sebagai media penyampaian berita dan kritik sosial yang menarik bagi audiens muda, khususnya Gen Z. Meskipun demikian, ada kekhawatiran tentang kemampuan meme dalam menyampaikan kedalaman dan seriusnya isu, dengan beberapa informan menekankan perlunya informasi tambahan untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks demografi dan budaya dalam desain meme. Produsen konten harus memastikan bahwa meme tidak hanya menarik secara visual tetapi juga cukup informatif untuk memicu diskusi sosial yang mendalam. Selain itu, diperlukan keterlibatan audiens yang lebih luas untuk memastikan berbagai perspektif dan kepekaan sosial diperhitungkan, terutama saat menangani isu-isu sensitif atau kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, A., & Parmin. (2022). Kritik Sosial Dalam Film *Shoplifters* Karya Hirokazu Koreeda (Telaah Sosiologi Sastra). *Sapala*, 9(02).

- Azhari, M., & Apriadi, A. (2020). ANALISIS RESEPSI FOLLOWERS AKUN INSTAGRAM @Maknews PADA KONTEN RELIGI #JumatBerkah. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.623>
- Beskow, D. M., Kumar, S., & Carley, K. M. (2020). The evolution of political memes: Detecting and characterizing internet memes with multi-modal deep learning. *Information Processing and Management*, 57(2). <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.102170>
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(1).
- de Seta, G. (2015). Memes in digital culture. *New Media & Society*, 17(3). <https://doi.org/10.1177/1461444814563048>
- Geni, G. L., Briandana, R., & Umarella, F. H. (2021). The strategies of television broadcast during the covid-19 pandemic: A case study on indonesian television. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-15>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham. <https://books.google.co.id/books?id=j1NJAAAAYAAJ>
- Herbert, K. (2019). Limor Shifman, *Memes in Digital Culture*. *The International Journal of Community and Social Development*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2516602618806389>
- Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social interaction contents on social studies learning to improve social skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 93–102.
- Kulkarni, A. (2017). Internet meme and political discourse: A study on the impact of internet meme as a tool in communicating political satire. *Journal of Content, Community and Communication*, 6. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3501366>
- Mansur, S., Saragih, N., Ritonga, R., & Damayanti, N. (2021). Fake News on Social Media and Adolescent's Cognition. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.827>
- Mohammad Muhyidin, & Iwan Marwan. (2021). MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN BANDARA DI DESA TAROKAN KABUPATEN KEDIRI. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1). <https://doi.org/10.33752/discovery.v6i1.1343>
- Paramita, F., & Pramiyanti, A. (2021). Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Konten Anti-kekerasan Perempuan Pada Akun Instagram@ indonesiafeminis. *EProceedings ...*, 8(5).
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Shah, D., Webster, E., & Kour, G. (2023). Consuming for content? Understanding social media-centric consumption. *Journal of Business Research*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113408>
- Sunkad, G. (2023). The Impact of Social Media on Society. *International Journal of Social Health*, 2(10). <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i10.121>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis. Metodologi Penelitian*, October.
- West, J. (2020). The selfish meme: Dawkins, Peirce, Freud. *Semiotica*, 2020(236–237). <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0033>